

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

World Health Organization tahun 2016 menyatakan angka kejadian infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) pada balita di tingkat dunia antara 15-20%, insidensi infeksi saluran pernafasan akut di negara berkembang 0,29% jiwa dan kawasan industri 0,05% jiwa sedangkan angka kejadian ISPA di negara Indonesia 151 juta jiwa pertahun. Infeksi pada saluran napas adalah suatu penyakit yang umum terjadi pada masyarakat, dan menjadi salah satu penyebab kematian tertinggi pada anak di bawah usia 5 tahun (22,30%). ISPA menempati urutan 10 besar penyakit di rumah sakit dan menempati urutan 9 dari 10 besar penyakit rawat inap di rumah sakit serta masuk 4 dari 10 Besar penyakit diwilayah puskesmas (Kemenkes RI, 2017) dalam (Padila dkk, 2019)

Tingkat morbiditas dan mortalitas penyakit *common cold* ini cukup tinggi terutama pada anak-anak dan balita (Solomon et al., 2018). Penyakit gangguan pernafasan ini merupakan salah satu penyebab utama kematian pada balita diperkirakan mencapai 16%. Pada tahun 2015 angka kematian yang diakibatkan oleh gangguan pernafasan sebanyak 920.136 jiwa, kejadian ini paling banyak terjadi di kawasan Asia Selatan dan Afrika (WHO,2016) dalam (I Gusti Agung Putu Mahendrayasa dkk, 2018)

Prevalensi ISPA tahun 2018 di Indonesia menurut diagnosa tenaga kesehatan (dokter, bidan atau perawat) dan gejala yang dialami sebesar 95 persen. Penyakit ini merupakan infeksi saluran pernapasan akut dengan gejala

demam, batuk kurang dari 2 minggu, pilek/hidung tersumbat dan/atau sakit tenggorokan. Provinsi dengan penderita ISPA tertinggi di Nusa Tenggara Timur sebesar 15,4%. Sementara, penderita ISPA paling sedikit di Jambi sebesar 5,5%. (Kemenkes, 2018).

Prevalensi ISPA tahun 2018 di Jawa Barat menurut diagnosa tenaga kesehatan (dokter, bidan atau perawat) dan gejala yang dialami sebesar 95%. Lima kota dengan ISPA tertinggi yaitu Kota Tasikmalaya (17,93%), Tasikmalaya (15,77%), Sumedang (14,82%), Garut (14,18%), Kota Depok (12,25%) (Riskesdas, 2018)

Di salah satu Puskesmas di Kota Bandung yaitu Puskesmas Panghegar kasus penyakit *common cold* (Nasofaringitis Akut) menjadi penyakit 10 besar yang di alami oleh masyarakat dan *common cold* berada pada peringkat pertama dengan jumlah 754 kasus pada tahun 2019. *Common cold* di Puskesmas Panghegar menjadi penyakit paling banyak di derita oleh masyarakat.

Nasofaringitis Akut (*Common cold*) adalah bagian dari infeksi saluran pernafasan akut (ISPA). Penyakit *common cold* (batuk dan pilek) merupakan penyakit yang kurang disadari oleh masyarakat. Hal ini dapat di lihat dari sebagian besar orang tua yang belum familiar dengan istilah *common cold*. Orang tua lebih terbiasa mendengar batuk, pilek dan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA). Padahal *common cold* berbeda dengan *influenza*, *pharingitis*, *tonsillitis* dan *otitis*. Namun kadang tidak mudah membedakan *common cold* dengan *influenza*, *pharingitis*, *tonsillitis* dan *otitis* (Danarti, 2010).

Heikkinen dan Jarvinen 2003 mengatakan bahwa *common cold*, batuk pilek atau salesma adalah infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) yang paling sering diderita masyarakat. Hidung berair/pilek (*rhinorrhoea*), hidung tersumbat, sakit tenggorokan dan sakit kepala merupakan gejala khas dari batuk pilek atau *common cold* yang sudah diketahui oleh masyarakat umum. Demam ringan, nyeri otot dan badan lemah (*fatigue*) juga merupakan gejala awal dari *common cold*. Rata-rata gejala flu atau *common cold* berlangsung antara 7 sampai 10 hari sebelum penderita benar-benar sembuh.

Tingginya kasus ISPA (*common cold*) dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu faktor Lingkungan. Faktor lingkungan yang dapat menjadi penyebab kejadian ISPA antara lain kondisi fisik rumah, kepadatan hunian rumah, polusi udara seperti asap rokok, asap pembakaran di rumah tangga, pembakaran sampah sembarangan, gas buangan sarana transportasi, gas buangan dari industri, kebakaran hutan dan lain lain (Suryani dkk, 2015 dalam Irawan,2015)

Hasil penelitian yang dilakukan Sofa Fatonah H.S dan Agnes Agustina, di dalam jurnal kesehatan Budi Luhur Cimahi, Volume 11 Nomer 2, tahun 2018 yang berjudul “Gambaran Pengetahuan Ibu Mengenai penyakit Nasofaringitis akut (*Common Cold*) Pada Anak Usia 5-14 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Cipageran Cimahi”, di dapatkan hasil pengetahuan ibu berpengetahuan cukup sebanyak 39 orang (47%), dan pengetahuan ibu berpengetahuan kurang sebanyak 43 orang (51,8%). (Sofa Fatonah H.S, Agnes Agustina. 2018. *Gambaran Pengetahuan Ibu Mengenai Penyakit Nasofaringitis akut (Common*

Cold) Pada Anak Usia 5-14 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Cipageran Cimahi).

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2014).

Peneliti memilih pengetahuan sebagai variabel yang domain dan dipengaruhi oleh faktor-faktor kesehatan. Berdasarkan teori dasar yang dikembangkan oleh Lawrence Green (1991) dalam Nursalam (2014 : 80), kesehatan seseorang atau masyarakat dipengaruhi oleh dua faktor pokok yaitu faktor perilaku (behavior causes) dan faktor diluar perilaku (non- behavior causes). Sementara faktor perilaku (behavior causes) dipengaruhi oleh tiga faktor, yakni : faktor predisposisi (Predisposing Factors) yang meliputi umur, pekerjaan, pendidikan, pengetahuan dan sikap. Faktor pemungkin (Enabling Factors) yang terwujud dalam lingkungan fisik dan jarak ke fasilitas kesehatan, dan Faktor penguat (Reinforcing Factors) yang terwujud dalam dukungan yang diberikan oleh keluarga maupun tokoh masyarakat (Notoatmodjo, 2014 : 76).

Pada penelitian ini penulis hanya membatasi pada bagian faktor predisposisi (Predisposing Factors) yang meliputi umur, pekerjaan, pendidikan, pengetahuan dan sikap. Pengetahuan menjadi bagian untuk di teliti lebih lanjut. Secara teori pengetahuan akan menentukan perilaku seseorang. Secara rasional masyarakat yang memiliki pengetahuan tinggi tentu akan berpikir lebih dalam

bertindak, dia akan memperhatikan akibat yang akan diterima bila dia bertindak sembarangan. Pengetahuan dipengaruhi oleh faktor intrinsik dan ekstrinsik. Adapun faktor ekstrinsik meliputi pendidikan, pekerjaan, keadaan bahan yang akan dipelajari. Sedangkan faktor intrinsik meliputi umur, kemampuan dan kehendak atau kemauan. Dengan meningkatkan dan mengoptimalkan faktor intrinsik yang ada dalam diri dan faktor ekstrinsik diharapkan pengetahuan masyarakat akan meningkat (Notoatmojo, 2014).

Menurut Poedjawijatna, 2010. Orang yang tahu disebut mempunyai pengetahuan, jadi pengetahuan adalah hasil dari tahu. Dengan demikian pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*).

Pengetahuan seharusnya menjadi langkah awal dalam pencegahan nasofaringitis akut (*common cold*) terhadap masyarakat, karena menurut data-data yang terlampir di atas nasofaringitis akut merupakan penyakit yang paling sering diderita oleh masyarakat. Padahal *common cold* merupakan penyebab utama morbiditas dan mortalitas penyakit menular di dunia, Heikkinen dan Jarvinen (2003, dalam Gitawati, 2014). Menurut peneliti, jika pengetahuan tentang Nasofaringitis akut (*common cold*) ini tidak diteliti, maka akan ada banyak masyarakat yang tidak mengetahui. Dilakukan wawancara kepada 10 orang, 9 dari 10 orang mengatakan tidak tahu mengenai penyakit nasofaringitis akut (*coommon cold*), satu dari sepuluh orang mengetahui mengenai penyakit tersebut. Adapun jumlah penderita *Common Cold* ini lebih banyak di sebagian masyarakat. Hal ini juga termasuk ke dalam faktor kesehatan yaitu faktor

pendukung yang meliputi faktor sikap dan perilaku tokoh masyarakat, tokoh agama, sikap dan perilaku petugas termasuk petugas kesehatan, undang – undang, peraturan-peraturan baik dari pusat maupun pemerintah daerah yang terkait dengan kesehatan. Hal ini dapat menjadi dasar bagi peneliti untuk melakukan Literature review.

Berdasarkan fenomena diatas, maka penulis melakukan analisis jurnal Literature Review mengenai pengetahuan masyarakat tentang nasofaringitis akut (*common cold*) Dan didapatkan judul "Literatur Riview Pengetahuan Masyarakat Tentang Nasofaringitis Akut (*Common Cold*)".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah Literatur Review Pengetahuan masyarakat tentang nasofaringitis akut (*common cold*)?

1.3 Tujuan Literatur Review

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini untuk menegtahui “Literatur Review Pengetahuan Masyarakat Tentang Nasofaringitis Akut (*common cold*)”.

1.4 Manfaat Literatur Review

1.4.1 Manfaat Teoritis

Memberikan informasi tentang pengetahuan masyarakat tentang pencegahan Nasofaringitsi Akut (*Common Cold*).

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam merencanakan program pelayanan kepada masyarakat terutama dalam hal pengetahuan masyarakat tentang pencegahan Nasofaringitis Akut (*Common Cold*).

b. Bagi akademik

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan kajian ilmu dan menambah referensi dalam dunia ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan penyakit.

c. Bagi peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan yang luas serta sebagai masukan dan informasi untuk mengetahui pentingnya penyakit nasofaringitis akut (*common cold*).